



Economic Digitalization in an Effort to Maintain Family Economic Resilience Based on Local Wisdom

Agustin Windianingsih^{1*}, Muhammad Faisal Yunas², Hilma Farhani³
Universitas Islam Jakarta

Corresponding Author: Agustin Windianingsih agustinwindia@yahoo.com

ARTICLE INFO

Keywords: Digital Marketing,
Digital Payment, Local
Wisdom, Local Wisdom,
Economic Resilience

Received : 20, May

Revised : 22, June

Accepted: 24, July

©2024 Windianingsih, Yunas,
Farhani: This is an open-access article
distributed under the terms of the
[Creative Commons Atribusi 4.0
Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

The uniqueness of the Baduy tribe is a special attraction for local, national and international tourists. The Baduy tribe has a very close relationship with local wisdom which has been passed down from generation to generation. This research is a type of literature study research with a descriptive approach, namely collecting data and information from the Baduy tribe community and various literature from various sources. Several obstacles identified as causing the slow progress of Baduy SMEs include first, limited access to digital technology. Second, digital literacy is still low among Baduy SMEs. Third, language and cultural barriers in understanding the language of the digital economy, fourth, obstacles to the lack of access to financial sources, and fifth, there is still low access and reach of digital marketing for Baduy products.

Digitalisasi Ekonomi dalam Upaya Menjaga Ketahanan Ekonomi Keluarga Berbasis Kearifan Lokal

Agustin Windianingsih^{1*}, Muhammad Faisal Yunas², Hilma Farhani³
Universitas Islam Jakarta

Corresponding Author: Agustin Windianingsih agustinwindia@yahoo.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Digital Marketing, Digital Payment, Local Wisdom, Kearifan Lokal, Ketahanan Ekonomi

Received : 20, Mei

Revised : 22, Juni

Accepted: 24, Juli

©2024 Windianingsih, Yunas, Farhani: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Keunikan suku Baduy menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan baik lokal, nasional dan internasional. Suku Baduy memiliki hubungan sangat erat dengan kearifan lokal yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi literatur dengan pendekatan deskriptif, yakni mengumpulkan data dan informasi dari masyarakat suku Baduy dan berbagai literatur dari berbagai sumber. Beberapa kendala yang teridentifikasi penyebab lambatnya kemajuan UKM suku Baduy diantaranya adalah pertama, terkendalanya akses terhadap teknologi digital. Kedua, masih rendahnya literasi digital di kalangan UKM suku Baduy. Ketiga, hambatan bahasa dan budaya dalam memahami bahasa ekonomi digital, keempat kendala terhadap minimnya akses kepada sumber-sumber keuangan, dan kelima masih rendahnya akses dan jangkauan pemasaran digital produk suku Baduy.

PENDAHULUAN

Pariwisata telah menjadi sektor tren ekonomi yang dapat diandalkan berbagai negara di dunia. Sektor pariwisata dinilai mampu menopang perekonomian yang strategis bagi negara. Sejalan dengan itu Pemerintah RI telah menjadikan pariwisata sebagai salah satu alat pertumbuhan ekonomi nasional (Remus et al.). Hal ini juga berdampak besar secara ekonomi bagi masyarakat di lokasi destinasi pariwisata. Daerah pedesaan telah menarik perhatian wisatawan kontemporer di seluruh dunia. Pengembangan pariwisata di suatu daerah akan mempengaruhi aspek kehidupan individu atau masyarakat lokal, baik dalam aspek sosial ekonomi atau sosial budaya dan lingkungan hidup (Waluya et al.).

Potensi pariwisata alam dan budaya tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Khusus di Kabupaten Lebak Provinsi Banten memiliki kekayaan alam dan kekhasan budayanya. Lebak terkenal akan suku Baduy, yakni sekelompok masyarakat yang tinggal di sebuah Kabuyutan yang dianggap sebagai desa adat Sunda yang sakral. Orang-orang di sana menyebut dirinya Urang Kanekes, yang artinya orang Kanekes. Topografi daerah masyarakat suku Baduy tinggal terdapat pada kemiringan lereng dan beberapa bukit-bukit terjal yang rata rata sekitar 450. Tinggi pemukiman masyarakat dari berkisar antara 300-1200 meter di atas permukaan laut. Suhu pada pemukiman masyarakat baduy sekitar 20° - 22° Celsius dengan curah hujan rata-rata 3000 mm/tahun. Sementara itu menurut Sajja, Jaro Baduy, luas wilayah Baduy seluas 5.200 hektar yang terbagi pada 68 RT dan 13 RW. Populasi masyarakat Baduy terdapat 17.000 jiwa dan mereka merupakan komunitas yang menutup diri dari perkembangan zaman. Luas wilayah Baduy terdiri dari pembagian lahan untuk pertanian dan pemukiman seluas 2.200 Hektar, sementara daerah larangan (hutan lindung) seluas 3.000 hektar. Daerah tersebut merupakan daerah yang tidak boleh dibuka atau ditanam sembarang orang mengikuti aturan pikukuh dari Puun setempat. Mereka melakukan pembagian wilayah dengan tujuan untuk tetap melestarikan alam. (Raza Hidayatullah) Di wilayah ini sebagian besar masyarakatnya masih tergolong keluarga pra sejahtera (Soraya dan Adi) yang menolak modernisasi, namun mengakui keberadaan pemerintah dari tingkat desa hingga struktur negara tertinggi (Nurlia dan Akbar).

Suku Baduy memiliki hubungan yang sangat erat dengan kearifan lokal yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal ini mencakup berbagai aspek kehidupan sehari-hari, termasuk kepercayaan, pertanian, pengobatan tradisional, seni dan kerajinan, serta cara mereka menjaga keseimbangan hubungan dengan alam. Keunikan dan individualitas suku Baduy menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan baik lokal, nasional dan internasional dari berbagai latar belakang suku dan budaya. Selama kunjungan ini terjalin komunikasi antara wisatawan dan orang-orang Baduy. (Kartika et al.) Suku Baduy menghidupi diri mereka dari mengelola lahan pertanian di ladang yang cukup membantu pendapatan ekonomi keluarga dengan bercocok tanam padi huma, pisang, sayuran, umbi-umbian, dan menghasilkan aneka kerajinan yang estetik dan bernilai seni tinggi seperti kain tenun, aneka souvenir berupa

anyaman daun, bambu dan rotan, pahatan/ukiran kayu berupa hiasan rumah, peralatan rumah tangga, madu lebah dan golok.

Saat ini, terdapat perajin suku Baduy sekitar 560 unit usaha (UKM) dan hingga kini mereka masih memproduksi kerajinan. Produk kerajinan warga Baduy tersebut dapat diandalkan untuk menopang dan menjaga ketahanan kehidupan ekonomi mereka menjadi lebih baik dan sejahtera. Walaupun dikerjakan secara manual dan menggunakan alat-alat sederhana namun tetap estetik dan bernilai seni tinggi. Proses pengerjaannya yang natural membutuhkan waktu relatif lama sampai dengan produk tersebut siap dijual. Tersedianya jaringan internet di Desa Kanekes berdampak signifikan terhadap kehidupan masyarakat Baduy Luar, khususnya generasi milenial. Internet telah mendorong tren partisipasi media sosial, terbukanya sekat-sekat sosial dan membantu masyarakat ke arah pertumbuhan ekonomi melalui pemanfaatan teknologi digital. Akses digital ini dimanfaatkan untuk memasarkan produk melalui media sosial, seperti Tiktok, Instagram, Twitter, Facebook, Youtube dan berbagai aplikasi marketplace. Pemasaran produk di media sosial ini dilakukan terutama ketika dirasakan sepi kunjungan wisatawan ke Baduy. Namun demikian masih dirasakan akses internet masih sering mengalami kendala, sehingga ada sebagian suku Baduy yang belum optimal memasarkan produknya secara digital. (Setijadi).

Meskipun telah terjadi perubahan ekonomi suku Baduy, namun karena keterbelakangan mereka sehingga masih nampak kesenjangan antara suku Baduy dengan masyarakat lain di luar kampung Kanekes. Upaya pemberdayaan suku Baduy oleh Pemerintah kurang mendapat sambutan karena pandangan suku Baduy yang cenderung menutup diri untuk berubah. (Afriani et al.) Kecenderungan menutup diri ini berefek pada rendahnya kemampuan komunikasi karena kendala bahasa dan rendahnya literasi digital sebagai sarana pemasaran produk suku Baduy. Optimalisasi platform digital mampu memperluas jangkauan pasar, namun UKM suku Baduy mungkin kesulitan menjangkau target yang lebih luas karena produk mereka yang khusus atau visibilitas yang terbatas di pasar digital. Dengan memperluas jangkauan dan akses ke dunia digital sangat membantu menjangkau audiens yang lebih luas dibandingkan menggunakan metode tradisional sekaligus menargetkan prospek yang paling mungkin membeli produk suku Baduy.

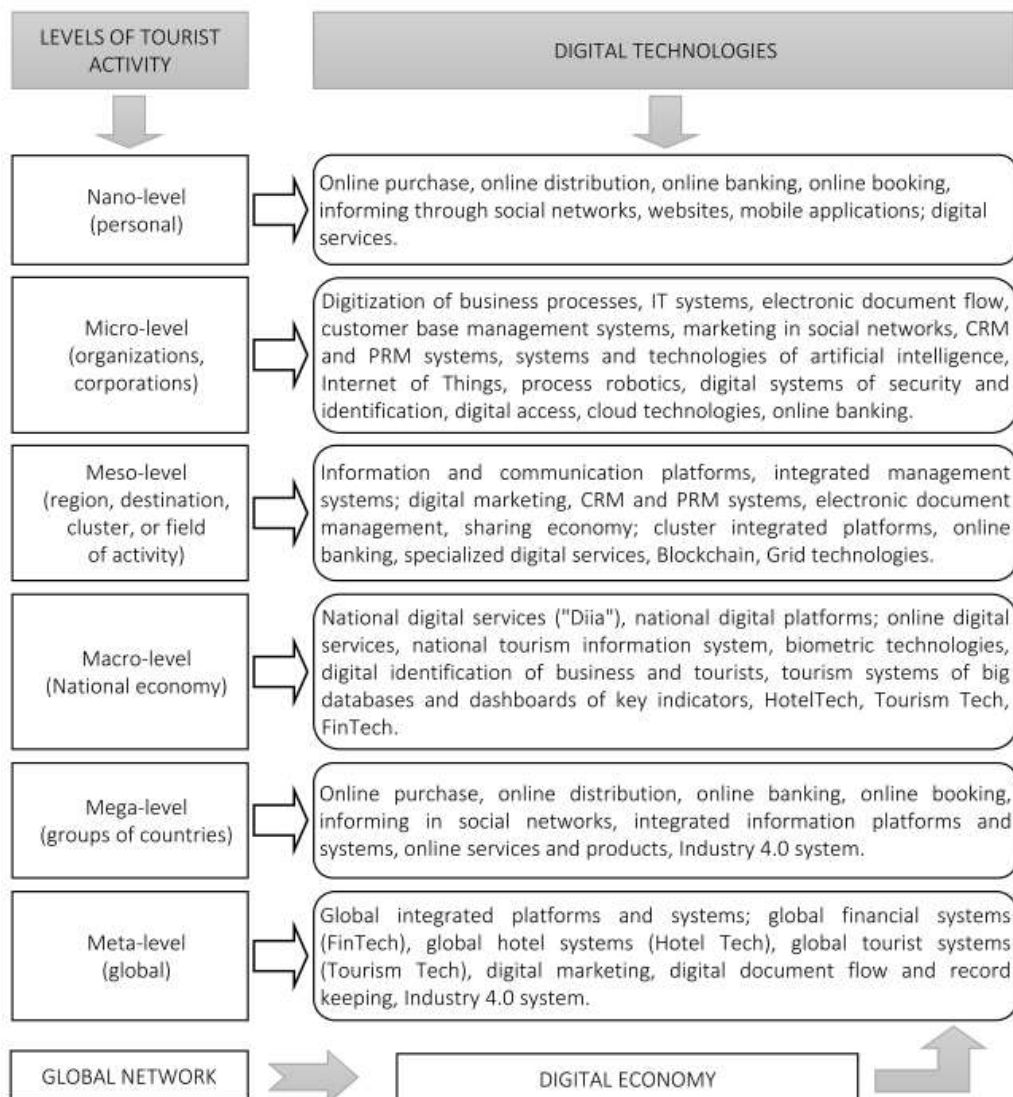
Pemberdayaan ekonomi suku Baduy masih terkendala akses sumber-sumber keuangan untuk mengembangkan volume usaha mereka. Hal ini bisa disebabkan minimnya akses informasi yang mengakibatkan pertumbuhan usaha mereka sulit berkembang dan kalah bersaing dengan produk usaha yang juga dihasilkan dari kearifan lokal. Hal lain yang bisa terganggu ialah cashflow dan keberlanjutan dari usaha tersebut. Dari uraian di atas ada beberapa gap yang teridentifikasi oleh penulis dalam penelitian ini yaitu pertama, terkendalanya akses terhadap teknologi digital. Kedua, masih rendahnya literasi digital di kalangan UKM suku Baduy. Ketiga hambatan bahasa dan budaya dalam memahami bahasa ekonomi digital, keempat kendala terhadap minimnya akses kepada sumber-sumber keuangan, dan kelima masih rendahnya akses dan jangkauan pemasaran digital produk suku Baduy.

TINJAUAN PUSTAKA

Digitalisasi Ekonomi

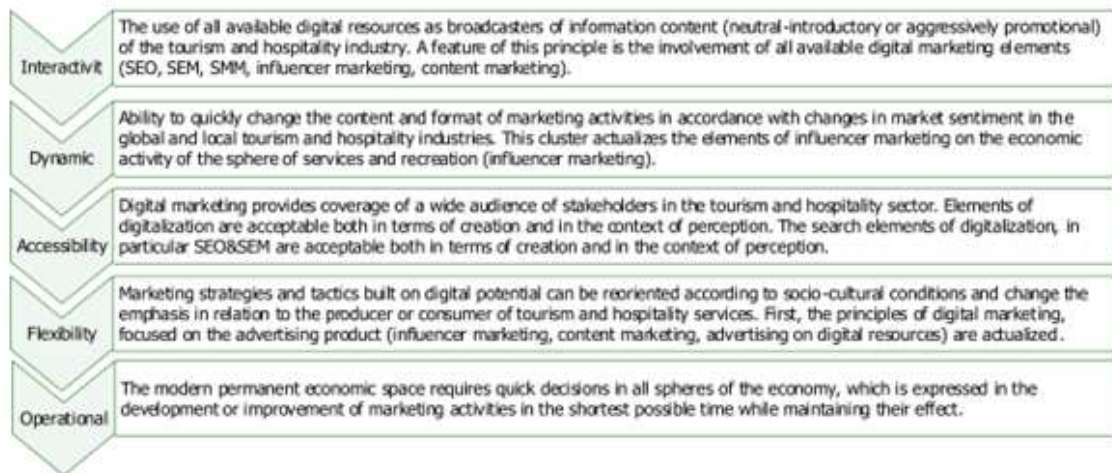
Pembangunan pariwisata sangat bergantung pada akses teknologi digital untuk makin menarik minat wisatawan baik lokal, nasional maupun mancanegara. Bagi masyarakat Baduy pariwisata merupakan komponen fundamental yang menyumbang ekonomi rumah tangga mereka. Selain mereka masih menjaga keaslian alam dan tradisi budaya para leluhur, tanah mereka dilimpahi kekayaan alam, keunikan dan kearifan lokal. Melimpahnya kekayaan alam disertai warisan budaya dan kearifan lokal dapat dioptimalkan untuk kesejahteraan masyarakat suku Baduy dengan terus mempelajari penguasaan teknologi digital.

Berikut adalah gambar hirarki aktivitas pariwisata dan teknologi yang digunakan oleh pihak-pihak yang berkecimpung dalam dunia pariwisata.



Gambar 1. Hirarki Aktivitas Pariwisata dan Teknologi

Mulai dari yang paling awal yaitu Nano-level (personal) berturut-turut Micro-level, Meso-level, Macro-level, Mega-level hingga Meta-level, dimana berdasarkan levelnya mulai dari menggunakan teknologi digital yang sederhana hingga sistem integrasi platform digital. Bila dilihat pada tabel tersebut maka apa yang dilakukan oleh pelaku UKM suku Baduy meliputi *online purchase, online distribution, online banking, online booking, informing through social networks, dan digital applications.*(Boiko et al.)



Gambar 2. Prinsip Digital Marketing dalam Pariwisata

Berdasarkan gambar di atas dapat dikatakan digital marketing telah menjadi tren globalisasi dunia dan tumbuh dengan sangat cepat. Teknologi digital dan pemasaran digital telah menjadi elemen-elemen yang memiliki potensi yang diperlukan untuk mengimplementasikan strategi pengembangan bisnis(Balatska et al.). Prinsip digital marketing suku Baduy adalah pada tahapan Interactivit dimana mereka sudah memiliki kemampuan untuk membroadcast konten-konten informatif ke media sosial sebagai upaya untuk memasarkan dan menarik minat audiens tentang apa itu karakteristik produk kearifan lokal.

Salah satu alat yang membuka potensi pemasaran digital adalah teknologi internet. Industri pariwisata secara keseluruhan berpegang pada dua dimensi berikut, yaitu : pelanggan setia (segmen stabil) dan pelanggan baru (segmen potensial). Pelanggan yang loyal tetap membutuhkan treatment pemasaran yang intens dengan menginformasikan varian atau inovasi-inovasi produk agar tetap terjalin *bonding* dengan merek atau produk tersebut. Sedangkan calon pelanggan harus memiliki akses lebih luas dan komprehensif terhadap semua karakteristik produk atau jasa yang ditawarkan tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan produk digital baik dalam bentuk konten maupun bentuk *real product* harus konsisten dengan prinsip-prinsip yang digunakan untuk mempengaruhi keputusan pelanggan. (Balatska et al.)

Pelaku UKM harus mengikuti perkembangan digitalisasi yang dinamis dan menggunakan perangkat teknologi baru untuk interaksi yang lebih efektif dengan konsumen/wisatawan agar berkontribusi pada peluang yang lebih baik untuk pengembangan bisnis. Seperti QRIS yang sudah cukup banyak digunakan oleh pelaku UKM suku Baduy sebagai media pembayaran transaksi digital. Di sisi lain orientasi pembangunan pariwisata berkelanjutan haruslah bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup dengan keadilan sosial sebagai salah satu makna dari pembangunan yang dilakukan.(Hernández-Perlines et al.) Pembayaran digital merampingkan proses transaksi, mengurangi waktu dan upaya yang diperlukan untuk bisnis dan pelanggan. Dengan sistem pembayaran digital, bisnis dapat menerima pembayaran secara instan, sehingga tidak perlu lagi melakukan proses manual dan mengurangi biaya administrasi.(Baltazar et al.)

Pembayaran digital dapat secara signifikan mengurangi biaya transaksi yang terkait dengan penanganan uang tunai atau cek. Biaya yang dikenakan pada metode pembayaran digital biasanya lebih sedikit dibandingkan dengan metode perbankan tradisional, sehingga dapat menghemat biaya bisnis dari waktu ke waktu.(Sukmawati dan Puspitawati).

Ketahanan Ekonomi Keluarga

Ketahanan ekonomi adalah kondisi yang dimaknai keuletan dan ketangguhan kekuatan nasional berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Bentuk ketahanan ekonomi tercermin dari kondisi perekonomian bangsa yang dapat menjaga stabilitas ekonomi yang sehat dan berdaya saing tinggi, mewujudkan kemakmuran rakyat yang adil dan merata. Pembangunan ekonomi diarahkan untuk memperkuat ketahanan ekonomi melalui iklim usaha yang sehat dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi, ketersediaan barang dan jasa, pemeliharaan fungsi lingkungan hidup, serta peningkatan daya saing ekonomi global.(Amalia et al.)

Mata pencaharian masyarakat Baduy bersumber dari sektor pertanian tradisional dan ekonomi kreatif berupa produk kerajinan tangan. Dalam masyarakat Baduy sudah menjadi kelaziman bila seorang anak perempuan menginjak usia 8 tahun mulai diajarkan cara memasak dan pada usia 11 tahun mulai diajarkan cara menenun. Bagian dari keterampilan menenun dimanfaatkan untuk menghasilkan berbagai hasil kerajinan kain tenun yang dijual di rumah-rumah mereka. Keterampilan ini diturunkan dari generasi ke generasi untuk mensupport ekonomi keluarga sekaligus sebagai upaya merawat warisan budaya dan kearifan lokal komunitas Baduy. Hal ini diungkapkan secara langsung oleh ketua adat masyarakat Baduy.

Menurut Prof Dr. Euis Amalia, M.Ag, terkait dengan kebijakan tersebut maka perempuan yang pada kondisi bertugas atau berperan di wilayah publik saat ini bukan hanya berperan di wilayah publik saja, tetapi sekaligus berperan di wilayah domestik secara bersamaan yaitu di rumah. Keadaan seperti ini menarik untuk dikaji lebih dalam tentang perjuangan perempuan untuk meningkatkan ketahanan ekonomi.

Coviety juga menegaskan bahwa selama 10 tahun terakhir perempuan merupakan pendorong pertumbuhan ekonomi global, perempuan yang banyak dipengaruhi oleh pikiran dan tindakan kaum perempuan makin terbukti atau yang disebut *womenomics*. Ketahanan ekonomi keluarga dapat terlihat jika suatu keluarga dapat memenuhi syarat berdasarkan indikator ketahanan ekonomi keluarga yang telah ditentukan. 3 indikator ketahanan ekonomi keluarga juga dapat menjadi acuan bagi keluarga untuk dapat hidup layak, mandiri dan tahan terhadap ancaman serta krisis ekonomi. (Lutfi dan Safitri) Indikator ketahanan keluarga menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak memiliki empat dimensi, yaitu:

1. Ketersediaan tempat tinggal keluarga;
2. Memiliki pendapatan perkapita perbulan keluarga;
3. Pembiayaan pendidikan anak yang tercukupi; dan
4. Memiliki jaminan keuangan keluarga.

Usaha keluarga seringkali dapat diandalkan untuk menjamin ketahanan ekonomi keluarga, apalagi dalam kondisi krisis. Anggota dalam keluarga dapat memberikan suara dan memiliki kemauan bertindak untuk memperbaiki usaha keluarga ini sesuai dengan kemampuan dalam rangka memastikan kelangsungan hidup bisnis dan kesejahteraan keluarga. (Calabrò et al.) Namun demikian perlu memikirkan kelangsungan usaha dalam jangka panjang dan mentransfernya kepada generasi penerusnya. Hal yang terkait dari sisi ekonomi misalnya profitabilitas, likuiditas, dan produktivitas pun mesti dipahami, sehingga membangun usaha berkelanjutan mempertimbangkan berbagai aspeknya selain aspek ekonomi seperti sosial dan lingkungan. (Borychowski et al.). Ketahanan keluarga dalam jangka panjang terkait erat tidak hanya dengan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang lama, tetapi juga dengan daya tahan ekonominya, yaitu kemampuan untuk mengalihkannya kepada penerusnya

Kearifan Lokal

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata memuat amanat antara lain: “bahwa keadaan alam, flora, dan fauna, sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa, serta peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni, dan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan sumber daya dan modal pembangunan kepariwisataan untuk meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat sebagaimana terkandung dalam Pancasila dan Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945”. (Purnamawati). Kearifan lokal didefinisikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta strategi hidup dalam bentuk kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat lokal untuk memenuhi kebutuhan mereka. Kearifan lokal merupakan adat dan kebiasaan yang secara tradisional dilakukan oleh sekelompok masyarakat dari generasi ke generasi yang masih dipertahankan oleh masyarakat hukum adat tertentu di wilayah tertentu. (Utami et al.)

Pedesaan telah menarik perhatian wisatawan kontemporer di seluruh dunia. Bersamaan dengan itu, daerah-daerah ini rentan terhadap dampak ekologi, ekonomi, dan sosial-budaya dari pengembangan pariwisata. (Hassan et al.) Pemerhati kearifan lokal dan pemerintah setidaknya perlu konsisten memberikan pencerahan mengenai peningkatan kesadaran dan kepedulian masyarakat akan pentingnya mengembangkan karya seni dan budaya sebagai potensi kearifan lokal dan kekuatan ekonomi desa/daerah. (Agustin Windianingsih, Ahmad Yusri, et al.) Salah satu pariwisata yang berbasis akar budaya yang kuat dan memiliki kearifan lokal adalah Baduy. Baduy merupakan bentuk masyarakat adat yang memiliki pola seimbang dalam menjaga ekosistem dan alam. (Nugroho et al.)

Produk yang lahir dari kearifan lokal suku Baduy membawa esensi budaya yang unik dan pengetahuan praktis yang diwariskan secara turun-temurun. Beberapa contoh yang dihasilkan adalah; kerajinan tangan (tembikar, tekstil hasil tenun, ukiran kayu, keranjang, dan kerajinan logam), pengobatan tradisional (obat herbal, minyak esensial), kuliner (rempah-rempah, saus, bumbu, dan makanan ringan), pakaian dan aksesoris, perabot rumah, alat musik, praktek pertanian dan strategi pengelolaan sumber daya alam.

Wisata warisan budaya memberikan kesempatan untuk edukasi dan penyadaran tentang sejarah, budaya, dan tradisi suatu wilayah atau komunitas. Dengan menyediakan informasi yang tepat dan konteks sejarah, wisatawan dapat memahami dan menghargai nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Hal ini berdampak positif pada pengembangan ekonomi lokal serta pelestarian budaya dan lingkungan. Pendekatan pariwisata yang berfokus pada pelestarian alam dan budaya akan memberikan manfaat langsung kepada komunitas lokal. Turis yang memilih untuk berpartisipasi dalam tur Baduy seringkali memiliki kesempatan untuk belajar tentang kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam berkelanjutan. Selain itu pariwisata warisan budaya berkelanjutan lebih mempertimbangkan dampak terhadap lingkungan, ekonomi dan sosial, sehingga produk yang dihasilkan pun sekaligus sebagai bentuk warisan pengetahuan dari generasi ke generasi. (Suriyankietkaew et al.)

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi literatur, dengan pendekatan deskriptif, yakni mengumpulkan data dan informasi dari masyarakat suku Baduy dan berbagai literatur dari berbagai sumber (referensi jurnal, laporan, informasi web, dan lain-lain) yang berkaitan dengan tema yang diangkat dalam tulisan ini, dan kemudian diolah dan dikembangkan oleh penulis.

HASIL PENELITIAN

Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di kalangan masyarakat suku Baduy menghadapi beberapa tantangan ketika mencoba menerapkan praktik ekonomi digital. Berikut adalah beberapa kendala yang teridentifikasi yang mereka hadapi:

Terbatasnya Akses terhadap Teknologi

Masyarakat Baduy dikenal masih melestarikan cara hidup tradisional mereka, yang seringkali mencakup terbatasnya akses terhadap teknologi modern seperti *smartphone*, komputer, dan internet. Kurangnya akses menghambat kemampuan mereka untuk berpartisipasi dalam ekonomi digital.

Solusi yang ditawarkan:

1. Mendorong pemerintah dan swasta memperluas jaringan ke hingga ke pedesaan dan tempat-tempat terpencil.
2. Adanya bantuan subsidi dan hibah dari pemerintah kepada rumah tangga berpenghasilan rendah untuk membantu mereka membeli layanan dan perangkat internet.
3. Pemerintah membantu mendistribusikan *smartphone* untuk mendukung aktivitas pemasaran di media sosial.
4. Masyarakat aktif mengakses komunitas yang menggunakan komputer dan internet.

Masih lemahnya Literasi Digital

Banyak pemilik dan pekerja UKM Baduy mungkin belum memahami teknologi digital atau cara menggunakannya secara efektif untuk tujuan bisnis. Kurangnya pemahaman literasi digital dapat menjadi hambatan besar dalam mengadopsi alat dan platform digital.

Solusi yang ditawarkan:

1. Menjadwalkan program pelatihan literasi digital gratis atau bersubsidi untuk melatih masyarakat bagaimana cara menggunakan perangkat digital secara efektif, navigasi internet, dan menggunakan aplikasi penting.
2. Bergabung ke dalam komunitas online atau grup sosial media dengan interest yang sama, saling berdiskusi dan belajar dari pengalaman orang lain.
3. Mengikuti pelatihan-pelatihan teknologi digital gratis baik secara online maupun offline.

Hambatan Bahasa dan Budaya

Ekonomi digital seringkali menggunakan bahasa umum dan konteks budaya yang mungkin tidak selaras dengan tradisi dan bahasa masyarakat suku Baduy. Hal ini dapat menciptakan hambatan komunikasi dan menyulitkan mereka untuk menavigasi platform digital.

Solusi yang ditawarkan:

1. Diperlukan mentor untuk memberikan pelatihan bahasa *digital payment* dan *digital marketing*. Dengan mempelajari ini maka keterampilan akan makin luas dan dapat menganalisis tren *digital marketing*.
2. Mempelajari budaya dan perilaku konsumen untuk mengetahui preferensi konsumen. Ini bertujuan agar pemasar tetap dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan pelanggan, sehingga pelanggan mendapatkan kepuasan yang lebih besar dan berujung pada loyalitas pelanggan.
3. Membangun *networking* dan hubungan dengan sesama pelaku UKM, *supplier*, distributor dan investor untuk menjajaki potensi dan kolaborasi.

Kendala Keuangan

Berinvestasi dalam teknologi dan perangkat digital bisa jadi mahal bagi UKM, terutama yang memiliki sumber keuangan terbatas. Biaya penyiapan awal untuk platform *e-commerce*, dan *online payment system* akan dirasakan mahal.

Solusi yang ditawarkan:

1. Mengambil kesempatan mengikuti program pemerintah yang menawarkan hibah, pinjaman lunak, atau subsidi khusus untuk UKM.
2. Mengakses pinjaman mikro yang disesuaikan untuk usaha kecil dengan persyaratan pembayaran yang fleksibel.
3. Mencari investor yang tertarik pada UKM, terutama yang memiliki potensi pertumbuhan.
4. Memanfaatkan platform *crowdfunding* online untuk mengumpulkan modal dari sejumlah besar individu yang tertarik untuk mendukung usaha kecil.
5. Bergabung pada *networking* komunitas atau asosiasi bisnis UKM untuk peluang akses potensial kemitraan dan mencari peluang-peluang baru.
6. Negosiasi termin pembayaran kepada *supplier* untuk mengatur dan memperbaiki *cash flow* usaha.

Akses dan Jangkauan Pemasaran Digital

Meskipun platform digital diyakini memperluas jangkauan pemasaran, UKM suku Baduy mungkin masih kesulitan menjangkau target yang lebih luas karena produk mereka yang khusus atau visibilitas yang terbatas di pasar digital.

Solusinya yang ditawarkan:

1. Membuat konten yang semenarik mungkin tentang produk, bisa di blog, video di youtube atau tutorial singkat dalam *reels* tentang profil masyarakat suku Baduy yang menghasilkan produk kearifan lokal.(Agustin Windianingsih, Wawang Darmawan, et al.)
2. Aktif dalam sosial media dan menggunakan platform sesuai dengan audiens *costumer* dengan membagikan konten produk khas Baduy yang bernuansa kearifan lokal.

3. Melibatkan follower di media sosial untuk menyaksikan even live dan memberikan diskon khusus saat live untuk produk khas suku Baduy.
4. Mengikuti pameran khusus UKM untuk memasarkan produk, menjangkau calon *customer* potensial, *channeling* dengan distributor, supplier dan reseller serta membuka peluang kolaborasi kemitraan baru.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Wisata warisan budaya memberikan kesempatan untuk edukasi dan penyadaran tentang sejarah, budaya, dan tradisi suatu wilayah atau komunitas. Dengan menyediakan informasi yang tepat dan konteks sejarah, wisatawan dapat memahami dan menghargai nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Hal ini berdampak positif pada pengembangan ekonomi lokal serta pelestarian budaya dan lingkungan. Pendekatan pariwisata yang berfokus pada pelestarian alam dan budaya akan memberikan manfaat langsung kepada komunitas lokal.

Untuk mencapai kemajuan ekonomi yang lebih baik diperlukan keseriusan pelaku UKM suku Baduy untuk memperbaiki kualitas penguasaan teknologi digital terutama digital marketing dan digital payment. Keduanya secara signifikan dapat mengurangi biaya transaksi dan menjangkau audiens potensial lebih luas. Suku Baduy juga dapat mengakses sumber-sumber keuangan untuk memperkuat usaha dan memperbaiki layanan dan hubungan dengan pelanggan. Kemampuan mengelola beberapa elemen di atas dapat memperbaiki daya tahan ekonomi masyarakat suku Baduy sehingga memiliki kemampuan untuk mengalihkannya kepada penerusnya.

PENELITIAN LANJUTAN

Masih melakukan penelitian lanjutan untuk mengetahui lebih jauh tentang Digitalisasi Ekonomi dalam Upaya Menjaga Ketahanan Ekonomi Keluarga Berbasis Kearifan Lokal

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, Raden Irna, et al. EFFORTS TO IMPROVE THE ECONOMIC LIFE OF THE BADUY COMMUNITY THROUGH THE AGRICULTURE SECTOR IN. no. 3, 2022, hal. 346–53.
- Agustin Windianingsih, Wawang Darmawan, et al. "Exploring the Potential of Strengthening for Batik Industry in Digital Era (Study of Handmade Batik Kulon Progo of Jogjakarta)." *International Journal of Integrative Sciences*, vol. 2, no. 5, Mei 2023, hal. 737–46, doi:10.55927/ijis.v2i5.4302.
- Agustin Windianingsih, Ahmad Yusri, et al. "Optimalisasi Pemberdayaan Wakaf Berbasis Community Development Pada Pondok Pesantren Manbaul Ulum Kota Cirebon." *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah*, vol. 6, no. 1, Juni 2023, hal. 159–69, doi:10.25299/syarikat.2023.vol6(1).12515.

- Amalia, et al. "Culture and Economic Resilience of 'Baduy Tribe' in Indonesia." WSEAS Transactions on Environment and Development, vol. 19, no. March 2020, 2023, hal. 427-36, doi:10.37394/232015.2023.19.40.
- Balatska, Natalia, et al. "Digital Technologies and Digital Marketing: New Opportunities for Tourism and Hospitality Business." Financial and Credit Activity: Problems of Theory and Practice, vol. 6, no. 47, 2022, hal. 424-32, doi:10.55643/fcaptp.6.47.2022.3924.
- Baltazar, Juliana R., et al. "Family business succession and innovation: a systematic literature review." Review of Managerial Science, vol. 17, no. 8, 2023, hal. 2897-920, doi:10.1007/s11846-022-00607-8.
- Boiko, Marharyta, et al. "Digitalization: Implementation in the tourism business of Ukraine." Problems and Perspectives in Management, vol. 20, no. 4, 2022, hal. 24-41, doi:10.21511/ppm.20(4).2022.03.
- Borychowski, Michał, et al. "Socio-economic determinants of small family farms' resilience in selected central and eastern european countries." Sustainability (Switzerland), vol. 12, no. 24, 2020, hal. 1-30, doi:10.3390/su122410362.
- Calabrò, Andrea, et al. "Business families in times of crises: The backbone of family firm resilience and continuity." Journal of Family Business Strategy, vol. 12, no. 2, 2021, hal. 1-8, doi:10.1016/j.jfbs.2021.100442.
- Hassan, Thowayeb H., et al. "Impact of Rural Tourism Development on Residents' Satisfaction with the Local Environment, Socio-Economy and Quality of Life in Al-Ahsa Region, Saudi Arabia." International Journal of Environmental Research and Public Health, vol. 19, no. 7, 2022, doi:10.3390/ijerph19074410.
- Hernández-Perlines, Felipe, et al. "Entrepreneurial orientation, concern for socioemotional wealth preservation, and family firm performance." Journal of Business Research, vol. 126, no. June 2020, 2021, hal. 197-208, doi:10.1016/j.jbusres.2020.12.050.
- Kartika, Rika, et al. Intercultural Communication Efforts of the Baduy Tribe Community With Tourists Who Have Different. no. 3, 2022, hal. 354-62.
- Lutfi, Mohammad, dan Safitri. "Strategi Ekonomi Islam Dalam Membangun Ketahanan Ekonomi Keluarga Muslim." Syar'ie: Jurnal Pemikiran Ekonomi Islam, vol. 3, no. 2, 2020, hal. 186-97, <https://stai-binamadani.e-journal.id/Syarie/article/view/203>.
- Nugroho, Kandung Sapto, et al. "'Here' Collaborative Governance: Tourism Development Model of the Baduy Indigenous People in Indonesia." Journal of Law and Sustainable Development, vol. 12, no. 1, 2024, hal. e2823, doi:10.55908/sdgs.v12i1.2823.
- Nurlia, Elly, dan Idil Akbar. "Autonomy and Empowerment of Local Culture to Challenge AEC (ASEAN Economic Community): Study of Baduy Community In Lebak Banten Autonomy and Empowerment of Local Culture to Challenge AEC (ASEAN Economic Community) Study of Baduy Community In Lebak Bant." Scientific Journal of PPI-UKM, no. July, 2016, hal. 1-10.

- Purnamawati, I. Gusti Ayu. "Sustainable Tourism Development Through Improving the Role of Customary Village." *International Journal of Social Science and Business*, vol. 5, no. 1, 2021, hal. 26-33, doi:10.23887/ijssb.v5i1.30778.
- Raza Hidayatullah, Irwan Purwanto. IMPLEMENTASI EKONOMI SIRKULAR PADA KEGIATAN EKONOMI BERBASIS KEARIFAN LOKAL PIKUKUH MASYARAKAT BADUY. no. 3, 2024, hal. 1736-55.
- Remus, Sahat Parulian, et al. "Tourism Economic Effect Sustainability of the National Strategic Area of Lake Toba Against Community Economic Improvement." *Quality - Access to Success*, vol. 24, no. 194, 2023, hal. 127-34, doi:10.47750/QAS/24.194.15.
- Setijadi, Naniek Novijanti. "Reimaging Indigenous Baduy Women in the Vortex of Digital Technology: Female Empowerment Perspective." *Jurnal Komunikasi Indonesia*, vol. 12, no. 1, 2023, doi:10.7454/jkmi.v12i1.1055.
- Soraya, Lindyana Sartika, dan Isbandi Rukminto Adi. Lebak Regional Government 's Strategy in Facing Cultural Resistance In Baduy Indigenous Community. no. 01, hal. 188-202.
- Sukmawati, Indah, dan Herien Puspitawati. "The Influence of Economic Pressures and Gender Roles to Family Resilience During Covid-19 Pandemic." *Journal of Family Sciences*, vol. 6, no. 02, 2022, hal. 140-54, doi:10.29244/jfs.v6i02.36704.
- Suriyankietkaew, Suparak, et al. "Sustainable Leadership Practices and Competencies of SMEs for Sustainability and Resilience: A Community-Based Social Enterprise Study." *Sustainability (Switzerland)*, vol. 14, no. 10, 2022, hal. 1-36, doi:10.3390/su14105762.
- Utami, Wahyu Kartiko, et al. "Baduy Indigenous People's Food Accessibility Through Social Forest Management." *Ijd-Demos*, vol. 5, no. 3, 2023, hal. 341-55, doi:10.37950/ijd.v5i3.453.
- Waluya, Bagja, et al. "TOURISM REVITALIZATION BASED ON LOCAL WISDOM IN 'SABA BUDAYA' OF BADUY." *Jurnal Geografi Gea*, vol. 22, no. 1, 2022, <https://ejournal.upi.edu/index.php/gea>